

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dunia pendidikan sangatlah penting bagi siswa belajar membaca, karena peserta didik tersebut akan menjadi penerus bagi bangsa. Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting untuk terus dikembangkan, dengan pendidikan yang baik, maka suatu bangsa akan dapat tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan dapat ditempuh di sekolah dan guru saat proses belajar mengajar tidak selalu sesuai dengan perkiraan guru, guru tetap diaruskannya mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di kelas. Salah satunya bila ada siswa yang mengalami teterbatasan dimana siswa tersebut mengalami kesulitan membaca (Darmawan, Dkk, 2024).

Pada tahap membaca permulaan siswa kelas rendah akan diajarkan kegiatan mengenal huruf abjad serta cara membacanya, mengenal ejaan suku kata, belajar membaca kalimat. Seharusnya siswa yang berada di kelas dua sudah dapat belajar lancar, meskipun sudah dapat membaca lancar, siswa kelas dua tetap berada pada tahap membaca permulaan hanya saja pada kelas tetap diinfokuskan pada kecepatan intonasi lalu mulai mengenal materi yang mengajarkan siswa untuk mengenal pada huruf kapital, penggunaan simbol koma dan titik yang terdapat pada teks bacaan.

Pada permasalahan tersebut tentu seorang guru berperan besar, guru perlu mencari berbagai cara untuk mengatasi permasalahan yang dialami kesulitan membaca tentu berbeda dengan peserta didik yang lain. Untuk menangani

permasalahan tersebut tentu guru memerlukan Langkah-langkah atau strategi khusus dan lagi membuat strategi yang dilakukan juga mempertimbangkan dimana saat ini pembelajaran dilakukan.

Membaca permulaan bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang paling rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca (Afifah, 2022). “Guru sering kali dihadapi pada anak yang mengalami kesulitan membaca khususnya di kelas rendah. Kesulitan-kesulitan reseput antara lain: kurang mengenal huruf, membaca kata demi kata, pemparafase yang salah, miskin pelafalan, penghilangan, pengulangan pengembalian, penyisipan, penggantian, menggunakan gerak bibir, jari telunjuk dan kepala, kesulitan konsonan, kesulitan vocal, kesulitan kluter, diflong, dan digraph”. Syahid, (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan yaitu: faktor fisiologi, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor fisiologi, motivasi, minat, penyesuaian diri sosial dan emosi (Suprianto, 2023).

Peran guru dan orang tua memiliki dampak yang sangat besar dalam membina dan membimbing siswa agar lebih tekun dalam membaca, hal ini mengatarakan siswa pada keberhasilan, hal ini juga memberikan pemahaman baru kepada peserta didik bahwa membaca sangatlah penting untuk terus melatih diri karena membaca merupakan hal yang paling utama dalam proses pembelajaran, dalam proses tersebut tidak jarang seorang siswa mengalami sebuah kesulitan belajar dalam setiap prosesnya. Hal ini sering terjadi pada pendidikan formal jenjang sekolah dasar.

Kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh sebagian siswa di kelas dua, yaitu masih ditemukan sejumlah masalah pada siswa yang sebenarnya belum cukup mempunyai kemampuan membaca yang lebih baik dan lancar seperti, masih terdapat siswa yang membacanya mengalami kesulitan ketika menemukan kata “ter” dan kata “ng”, “st” dan kata “ny” sehingga ketika membaca menemukan kalimat yang terdapat pada kata tersebut mendadak menjadi tidak lancar, sehingga sering terjadi pembalikan atau keliru ketika menemukan huruf tersebut saat membaca, meloncat huruf atau kata jika dirasa sulit untuk dibaca dan masih terdapat siswa yang bena-benar belum lancar sehingga masih perlu dampingan ketika membaca. seperti menggambarkan bahwa kondisi siswa tersebut belum mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki keterlambatan membaca serta memahami yang masih kurang, tetapi hal ini juga memungkinkan adanya penyebab dan faktor-faktor lainnya sehingga siswa mengalami kesulitan membaca permulaan.

Kesulitan membaca ini sangatlah umum terjadi pada jenjang sekolah dasar, akan tetapi hal ini tidak bisa dipandang remeh dan tidak dapat dibiarkan begitu saja oleh seorang guru maupun oleh orang tua. Kesulitan belajar dalam hal membaca ini umumnya terjadi pada jenjang kelas rendah yaitu kelas satu, kelas dua, dan terutama pada kelas tiga. Namun, tidak sedikit juga ditemui pada jenjang kelas tinggi masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu membaca. Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam membaca, maka akan berpengaruh pada proses belajarnya dan hasil belajarnya.

Apabila seorang siswa mengalami kesulitan dalam membaca atau mengalami keterlambatan dalam memiliki kemampuan membaca, ke depannya seorang siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam hal memahami serta mempelajari materi pelajaran didalam proses belajarnya. Kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa tentunya tidaklah sama. Namun, siswa yang memiliki kesulitan belajar dalam membaca akan mengalami ketertinggalan pelajaran dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Selain itu, siswa lebih memiliki kecenderungan dalam hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran-pelajaran yang lain bahkan, siswa yang mengalami kesulitan membaca memiliki peringkat pada urutan paling belakang dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan membaca (Cindrakasih dan Paujiah, 2021).

Membaca menjadi suatu hal yang sangat vital dan masyarakat terpelajar, hal ini dikarenakan dimulainya aktifitas belajar yaitu dilihat dari bagaimana seseorang membaca dan kegiatan membaca juga sangat penting untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Melalui membaca, seorang akan mendapatkan banyak pengetahuan yang sangat luas. Sehingga kesulitan belajar khususnya kesulitan membaca pada siswa sangat perlu diperhatikan dan perlu ditangani oleh seorang guru dengan sungguh-sungguh. Namun, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja orang tua pun memiliki peran yang sangat besar dalam membantu siswa untuk menangani kesulitan membaca. Orang tua lah yang menjadi guru utama bagi siswa.

Guru adalah salah satu unsur manusiawi terpenting dalam sebuah kegiatan pembelajaran selain siswa. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar

saja, tetapi seorang guru juga harus berperan sebagai orang tua kedua bagi siswanya. Dimana guru memberikan motivasi, membangun motivasi belajar, dukungan serta memberikan bimbingan kepada para siswanya untuk menangani suatu permasalahan yang dihadapi. Dengan adanya kesulitan belajar pada siswa, tidak hanya guru mata pelajaran saja namun, guru kelas khususnya harus bisa membuat atau menyusun strategi belajar yang baik, karena guru kelas yang paling mengerti bagaimana keadaan siswanya. Strategi guru yang baik akan menciptakan kegiatan pembelajaran yang baik pula. tujuan adanya strategi tersebut yaitu berguna dalam membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan atau problematika yang sedang dialami serta sebagai jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk bisa membuat taktik atau strategi pembelajaran yang mampu membawa siswa pada tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi guru lebih biasanya berpengaruh kepada bagaimana cara atau langkah-langkah yang akan digunakan oleh seorang guru dalam menciptakan suasana dan situasi belajar pada saat pembelajaran.

Seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran harus memiliki empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan menulis. Salah satu dari keempat keterampilan berbahasa tersebut yang harus dimiliki seorang siswa yaitu keterampilan membaca jika siswa mengalami perkembangan dalam hal membaca siswa akan sulit dan memahami materi pelajaran dalam kelas dan akan berakibat pada hasil belajarnya karena sebagian dari kegiatan pembelajaran didalam kelas yaitu

membaca. Bahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dapat berdampak pada kesulitan dalam keterampilan berbahasa lainnya yaitu keterampilan menulis.

Kesulitan belajar dalam hal membaca pada siswa ini terjadi pada jenjang pada kelas rendah yaitu pada kelas satu, kelas dua dan kelas tiga. Jenjang kelas rendah ini merupakan jenjang peralihan dari jenjang taman kanak-kanak, dimana jenjang taman kanak-kanak ini merupakan kegiatan belajar lebih dominan pada kegiatan bermain. Akan tetapi, hal ini juga sangat disayangkan, karena pada jenjang taman kanak-kanak pun seorang siswa sudah dikenalkan bahkan diajarkan untuk bisa membaca, namun hal ini kembali lagi pada pengalaman serta kondisi siswa yang berbeda-beda terdapat dua macam kegiatan membaca pada kegiatan belajar siswa kelas rendah yaitu membaca permulaan untuk kelas satu dan dua dan membaca lanjutan untuk kelas tiga.

Di sekolah guru telah semaksimal mungkin membimbing, mengarahkan juga memberikan faktor yang luar biasa kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca khususnya dalam mengenal huruf, mengenal huruf atau membaca. Siswa akan pintar membaca ketika pendidik dalam proses pengajarannya harus sesuai dengan pengajarannya harus sesuai dengan apa yang dilakukan pada standar pendidikan di sekolah hal tersebut akan menunjukan bakat siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu guru mempunyai banyak akal untuk menghadapi siswa yang masih sulit membaca.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SD 9 Sangalla' Utara, diperoleh informasi bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Hal tersebut dapat dilihat dari masih terdapat siswa yang belum hafal huruf abjad dan melafalkan beberapa kalimat serta strategi yang digunakan dalam mengatasi kesulitan membaca. Dimana pada kelas dua masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca. Namun, yang membedakan dari penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini lebih difokuskan pada jenjang kelas 2, dimana terdapat siswa masih sangat lambat dalam membaca, berkata-kata dalam membaca, sulit membedakan huruf yang hampir serupa bahkan lupa dengan huruf abjad. Namun pada penelitian ini bimbingan belajar diberikan pada sela-sela kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti "Identifikasi kesulitan membaca permulaan pada kelas dua di UPT SDN 9 Sangalla' Utara "untuk mengetahui bagaimana bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa kelas dua, dampak kesulitan membaca bagi kelas dua, serta evaluasi metode pembelajaran guru kelas dua dalam menangani kesulitan membaca pada siswa kelas dua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka di terapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terkait dengan "Identifikasi kesulitan membaca permulaan siswa pada kelas dua di UPT SD 9 Sangalla' Utara" dalam hal ini terdapat penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu: Bagaimana solusi tentang identifikasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas dua di UPT SD 9 Sangalla' Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu identifikasi kesulitan membaca permulaan siswa pada kelas dua di UPT SD 9 Sangalla' Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara otoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Dalam manfaat otoritas ini, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam bidang ilmu yaitu untuk mengetahui identifikasi kesulitan membaca siswa pada siswa rendah sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan hasil profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dapat dihadapi.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya kesulitan membaca.